

**HUBUNGAN ANTARA HASIL TES IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*)
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X IPS DI SMA N 1 WAY JEPARA
LAMPUNG TIMUR TA. 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

Anis Fitriana



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA HASIL TES IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS DI SMA N 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR TA. 2015/2016

Oleh

ANIS FITRIANA

Kegiatan belajar pada proses pendidikan disekolah merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Prestasi belajar yang merupakan sebuah pencerminan dari ketercapaian proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor internal yang dianggap berperan penting adalah inteligensi, karena seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi dianggap akan mempengaruhi proses belajarnya dengan baik. Kecerdasan/inteligensi seseorang yang diukur dan ditunjukkan berupa hasil tes IQ memberikan indikasi terkait taraf kecerdasan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa di sekolah pada mata pelajaran sejarah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur dan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) ANIMA. Penelitian dikhususkan untuk siswa kelas X IPS pada TA. 2015/2016 semester genap. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data hasil tes IQ dari LPT ANIMA yang telah diberikan pada guru BK dan Hasil Belajar siswa dari guru sejarah di SMA N 1 Way Jepara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan analisis korelasional menggunakan uji statistik Kai-Kuadrat χ^2 serta koefisien korelasi Theta().

Hasil penelitian menunjukkan penghitungan r_{hitung}^2 sebesar 4,01 yang berarti tidak adanya hubungan yang erat diantara keduanya. Keeratan hubungan kemudian diinterpretasikan dengan nilai r sebesar 0,3 yang menunjukkan hubungan yakni lemah tapi pasti, artinya IQ memiliki keeratan hubungan yang lemah tapi pasti dengan prestasi belajar. Hal tersebut disadari karena adanya berbagai faktor lain yang memiliki hubungan lebih erat dengan prestasi belajar selain daripada hasil tes IQ.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Inteligensi, Tes IQ

**HUBUNGAN ANTARA HASIL TES IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*)
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
SEJARAH KELAS X IPS DI SMA N 1 WAY JEPARA
LAMPUNG TIMUR TA. 2015/2016**

Oleh

Anis Fitriana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA HASIL TES IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS DI SMA N 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR TA. 2015/2016

Nama Mahasiswa : *Anis Fitriana*

No. Pokok Mahasiswa : 1213033006

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

[Signature]
Drs. Ali Imron, M.Hum.

NIP 19570817 198503 1 002

[Signature]
Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.

NIP 19811225 200812 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

[Signature]
Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001

[Signature]
Drs. Syaiful M, M.Si.

NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Ali Imron, M.Hum.**

Sekretaris : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Syaiful M, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Desember 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Anis Fitrianna
NPM : 1213033006
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Desember 2016

Penulis,



Anis Fitriana

NPM. 1213033006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Anis Fitriana dilahirkan di Labuhan Ratu, pada tanggal 06 Maret 1995, anak pertama dari pasangan Bapak Nurul Huda dan Ibu Wantiyem.

Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur pada tahun 2006 dan selesai tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur selesai pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Pada tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta. Pada tahun 2015 melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Balak Batu Brak Lampung Barat dan melaksanakan Program Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Batu Brak Lampung Barat.

MOTTO

***Believe in Your Heart and You
Never Shall***

“Percaya pada Hatimu maka Kamu tak Akan Pernah Salah”

(By: Anis Fitriana)



Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

*Segala puji hanya milik Allah, atas rahmat dan segala nikmat yang tak terhitung...
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW...*

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta
kasihku kepada:*

- ♥ *Yang tercinta ibuku Wantiyem dan bapakku Nurul Huda, yang telah mendidik dan membesarkan ku dengan segala doa terbaik, Terimakasih yang tak terhingga atas segala kesabaran dan limpahan kasih sayang mu. Terimakasih selalu menguatkan ku, mendukung segala langkah ku menuju kesuksesan dan kebahagiaan;*
- ♥ *Adikku Rizqy Firmansyah yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa dan selalu menyanggiku serta seluruh keluarga besarku;*
- ♥ *Para pendidikkku, Dosen dan Gurukku;*
- ♥ *Basiswa Bidikmisi*
- ♥ *Almamater tercinta Universitas Lampung.*

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Hasil Tes IQ (*Intelligence Quotient*) dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016” pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga banyak mendapatkan petunjuk dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M. Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum selaku pembimbing I dalam skripsi ini yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran serta nasehat kepada dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran serta nasehat kepada dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Bapak Drs. Sayiful M, M.Si selaku dosen pembahas atas masukan,dukungan, motivasi dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Drs. Maskun, M.H, Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. H. Tontowi Amsia, M.Si, Hendri Susanto, S.S.M. Hum,

Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd, dan Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd dan Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada penulis.

11. Bapak Drs. Wiradi M, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Way Jepara. Bapak Martoyo, S.Pd selaku Waka Kurikulum dan Bapak Sudarto, S.Pd selaku Waka Kesiswaan yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam proses penelitian.
12. Ibu Dra. Winarni selaku guru mata pelajaran sejarah sebagai mitra penelitian terimakasih telah membimbing dan memberikan saran yang bermanfaat untuk skripsi ini. Terimakasih juga kepada seluruh Bapak/Ibu guru, staf dan pegawai SMA Negeri 1 Way Jepara.
13. Terimakasih atas kebersamaannya teman dan sahabatku Evi Yulianti, Cintantia Raya, Frentia Riskiyani, Hayatun Maya P, R. Adinda, Eka Ratna S, Asri Dahlia, Berlian Br. Sinulingga, Krisna W.N, Yupinda Prima P, Lia Dwi S, Feby Y, Agung P, M. Nur Rohim, Indra Teja, serta seluruh teman-teman seperjuanganku angkatan 2012 Ganjil dan Genap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, serta keluarga besar FOKMA terimakasih untuk kekeluargaan dan kebersamaan selama ini.
14. Teman-teman KKN-KT Pekon Balak Batu Brak Lampung Barat Emi Fitria, Trini Marnia Sari, Devi Rahmayani, Indah Rizqia P.W.N, Rinda Maulina, Risdiyanto Prayoga, dan Rian Ayatullah N. Dua bulan kebersamaan semoga kita tetap bisa menjalin silaturahmi satu sama lain.

15. Semua pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikan dan dukungan semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaiikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2016
Penulis,

Anis Fitriana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
PERSEMBAHAN.....	ii
SANWACA	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Konsep Belajar	9
2.1.2. Konsep Prestasi Belajar.....	12
2.1.3. Konsep Tes IQ (<i>Intelligence Quotient</i>)	26
2.2. Kerangka Pikir.....	34
2.3. Paradigma.....	35
2.4. Hipotesis Penelitian	35
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Metode yang Digunakan	37
3.2. Populasi.....	38
3.3. Sampel.....	38
3.4. Variabel Penelitian.....	40
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	41
3.6. Langkah-Langkah Penelitian	42
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.8. Teknik Analisis Data.....	45
3.8.1. Uji Normalitas	46
3.8.2. Uji Hipotesis	47
3.8.2.1. Pengujian Hipotesis Korelasi Theta	47

BAB IV**HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	50
4.1.1. Sejarah SMAN 1 Way Jepara.....	50
4.1.2. Kepemimpinan SMAN 1 Way Jepara	51
4.1.3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah	51
4.1.4. Tenaga Kependidikan	54
4.1.5. Data Siswa	57
4.1.6. Kerjasama SMA N 1 Way Jepara dengan Lembaga Psikologi Terapan ANIMA	58
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	59
4.3. Analisis Data Hasil Penelitian	69
4.3.1. Uji Normalitas	69
4.4. Analisis Uji Hipotesis Penelitian	71
4.4.1. Analisis Pengujian Hipotesis Korelasi Spearman	71
4.5. Pembahasan.....	77

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan	85
5.2. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

1. Pengkategorian Nilai Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN).....	91
2. Pengkategorian Nilai Hasil Tes IQ Siswa dengan Menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN).....	95
3. Uji Normalitas	99
4. Penghitungan Uji Statistik Koefisien Kai-Kuadrat χ^2	100
5. Penghitungan Koefisien Korelasi Theta ()	102
6. Tabel r Chi-Kuadrat	103
7. Nilai tes IQ keseluruhan siswa kelas X di SMAN 1 Way Jepara TA. 2015/2016.....	104
8. Surat Perjanjian Kerjasama antara LPT ANIMA dengan SMAN 1 Way Jepara	124
9. Sertifikat Keresmian LPT ANIMA	126
10. Nilai Rapor Semester Genap Siswa Kelas X IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah TA. 2015/2016	
11. Hasil Akhir Semester Genap Siswa Kelas X IPS Pada Mata Pelajaran Sejarah TA. 2015/2016	
12. Soal Sejarah pada Ujian Akhir Semester Siswa Kelas X	
13. Surat-Surat Keperluan Penelitian.....	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi.....	24
Tabel 2. Tingkatan IQ Versi Stanford-Binet.....	33
Tabel 4. Data Populasi Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Way Jepara TA. 2015/2016	38
Tabel 5. Jumlah Sampel Siswa Kelas X IPS SMA N 1 Way Jepara.....	39
Tabel 6. Daftar Nama Guru dan Karyawan SMA N 1 Way Jepara	54
Tabel 7. Rincian Jumlah Siswa-Siswi SMA N 1 Way Jepara TA. 2015/2016	57
Tabel 8. Daftar Sampel Siswa Kelas X. IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA: 2015/2016.....	60
Tabel 9. Daftar Nilai IQ Sampel Siswa Kelas X. IPS di SMA N 1 Way Jepara TA. 2015/2016.....	61
Tabel 10. Deskripsi dari Data Hasil Tes IQ	62
Tabel 11. Klasifikasi Data Hasil Tes IQ dari Sampel Siswa Kelas X IPS	63
Tabel 12. Daftar Nilai Rapor Sampel Siswa Kelas X. IPS di SMA N 1 Way Jepara TA. 2015/2016.....	65
Tabel 13. Deskripsi Data dari Rapor Sampel Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah.....	66
Tabel 14. Daftar Prestasi Belajar Sampel Siswa Kelas X. IPS di SMA N 1 Way Jepara TA. 2015/2016.....	67
Tabel 15. Hasil Kategori Nilai dengan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma) pada Nilai Rapor Siswa.....	68
Tabel 16. Hasil uji normalitas hasil tes IQ siswa kelas X. IPS di SMA N 1 Way Jepara TA: 2015/2016.....	70
Tabel 17. Hasil uji normalitas prestasi belajar sampel siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X. IPS di SMA N 1 Way Jepara TA. 2015/2016.....	71
Tabel 18. Data uji statistik kai-kuadrat	72
Tabel 19. Tabel bantu penghitungan kai-kuadrat.....	73
Tabel 20. Tabel bantu penghitungan statistik korelasi theta ().....	75
Tabel 21. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Hipotesis Penelitian	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kurva Klasifikasi Data Hasil Tes IQ dari Sampel Siswa Kelas X IPS menurut Tingkatan IQ Versi Stanford-Binet.....	64
Gambar 2. Kurva Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Dengan Skala (0-5).....	69
Gambar 3. Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Hipotesis.....	74
Gambar 4. Kurva Hubungan antara Hasil Tes IQ dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Skala (0-5)).....	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang rumit, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.

Pendidikan dalam artian sederhana dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan: Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. (Fuad Ihsan, 2008:4)

Pendidikan juga pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu, seperti halnya menurut Nana S. Sukmadinata

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan

segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motodik. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan.

(Nana S. Sukmadinata, 2009:5)

Pendidikan sesungguhnya selalu bersangkut-paut dengan masa depan, sebab seperti sudah dirumuskan dalam Pasal 1 UUSPN, No. 2, 1989, pendidikan pada dasarnya adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.”

Pendidikan masa depan adalah bagaimana mengupayakan pendidikan yang membentuk pribadi yang mampu terus belajar.

Menurut Atmadi dan Setyaningsih, menghadapi tantangan perubahan sosial yang semakin cepat, pendidikan masa depan perlu sejak dini (mulai pendidikan dasar) melatih peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dengan memupuk sikap gemar membaca dan mencari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, sistem belajar yang bersifat partisipatoris dan antisipatoris perlu dikembangkan. (A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, 2006:6).

Selain itu menurut Fuad:

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. (Fuad Ihsan, 2008:5)

Dari penjabaran di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan proses belajar. Menurut Imas, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentuk keterampilan saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan

individu, pendidikan juga dipengaruhi oleh proses belajar yang baik. (Imas Berlin, 2014:1)

Oleh karena itu, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. (Budiningsih, Asri C, 2012:59)

Pengertian lain mengenai belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003:2). Sebagai suatu hasil dari sebuah proses usaha, belajar dapat diartikan sesuatu yang sedang berproses. Pelaksanaan belajar sudah pastinya memiliki faktor-faktor yang dapat terjadinya proses belajar yang kemudian dapat mencapai sebuah perubahan dari hasil informasi yang diperoleh tersebut.

Dimensi pokok dalam belajar meliputi 3 komponen, yaitu input, proses, dan output. Input berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri siswa, proses berkaitan dengan segala hal yang mendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan output berkaitan

dengan keluaran yang diharapkan, berupa perubahan perilaku positif yang disebut prestasi belajar.

Prestasi belajar terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah penalaran yang lebih dikenal dengan kemampuan berpikir. Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap seseorang. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bertindak dan keaktifan seseorang. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah dominan dan sering dijadikan sebagai tolok ukur atas keberhasilan siswa (Sudjana, 2010:23).

Ranah kognitif meliputi beberapa jenjang, ketercapaian semua jenjang mencerminkan ketercapaian hasil belajar kognitif siswa setelah mengalami proses belajar. Terkait dengan ketercapaian semua jenjang, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga ketercapaian prestasi belajar masing-masing siswa juga berbeda.

Prestasi belajar secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal siswa (Slameto, 2003:54).

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor tersebut mempengaruhi siswa terkait dengan belajarnya, meliputi intensitas belajar, fasilitas belajar, dukungan dan semangat belajar, serta hal lain yang bersifat menunjang maupun kurang menunjang belajar siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor kelelahan (psikis), jasmani, dan psikologis. Faktor jasmani berhubungan dengan kondisi fisik pebelajar yang bersangkutan. Faktor psikologis berhubungan dengan kondisi jiwa, proses mental dan tingkah laku pebelajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kelelahan (Slameto, 2003:54).

Faktor internal merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan hasil belajar. Menurut Sudjana, faktor internal memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan faktor eksternal. Merujuk pada hal tersebut, menitikberatkan pada faktor internal diharapkan lebih dapat memperbaiki dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. (Sudjana, 2005:39)

Faktor yang berperan penting dalam ketercapaian prestasi belajar adalah intelegensi. Intelegensi merupakan tingkah laku maupun cara seseorang memecahkan masalah dan memberi respon menghadapi kesulitan dengan berpikir cepat dalam proses belajar. Intelegensi memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa (Slameto, 2003:56).

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada. (Uno, Hamzah B. 2008:59)

Masyarakat umum mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. (Uno, Hamzah B. 2008:59). Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa dengan intelegensi sedang maupun rendah. Hal ini dikuatkan oleh publikasi yang mendapatkan hasil bahwa intelegensi berkontribusi besar terhadap prestasi belajar. (Slameto, 2003:56).

Siswa dengan intelegensi tinggi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Siswa dengan IQ tinggi akan lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran dalam proses belajarnya dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Proses belajar yang baik akan mengarahkan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, sehingga konsekuensi dari IQ yang tinggi adalah prestasi belajar yang tinggi.

IQ singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah nilai yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang hampir keseluruhan.

Tes dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu. Tes dapat memberikan data untuk membantu para siswa dalam meningkatkan pemahaman diri (self-understanding), penilaian diri (self-evaluation), dan penerimaan diri (self-acceptance). Juga, hasil pengukuran psikologis dapat digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu pengukuran psikologis berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil pengukuran psikologi, tes psikologi dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (monitoring), dan sebagai suatu instrumen evaluasi. (D. Ketut Sukardi, 1997:5)

Atas dasar penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan atau inteligensi seseorang dapat diukur dan ditunjukkan berupa hasil tes IQ, yang kemudian digunakan dalam berbagai fungsi untuk kepentingan tertentu.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur, bahwa SMA tersebut telah melakukan sistem pengukuran tes IQ pada setiap tahun ajaran baru untuk setiap siswa baru, dimana hasil dari pengukuran tersebut merupakan salah satu pertimbangan untuk menentukan arahan jurusan yang akan diambil oleh siswa.

Dari sumsi-asumsi bahwa inteligensi atau IQ siswa berkaitan dengan daya tangkap siswa dalam belajar yang kemudian memberi dampak pada prestasi belajarnya, maka berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu penulisan ini dilakukan dengan judul penelitian: “Hubungan antara Hasil Tes IQ (*Intelligence Quotient*) dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata

Pelajaran Sejarah Kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yangtelah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa eratkah hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adala

1. Mengetahui seberapa erat hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa : Dapat digunakan sebagai pemahan diri, penilaian diri, serta penerimaan diri.
2. Bagi Guru : Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan alternatif alat prediksi, suatu bantuan

diagnosis, alat pemantau, dan sebagai instrumen evaluasi.

3. Bagi Penulis : Memberikan pengalaman yang berarti dan untuk menambah ilmu agar menjadi bekal kedepannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian : Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016
2. Objek Penelitian : Objek penelitian ini adalah hasil tes IQ dan hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016
3. Tempat Penelitian : Tempat penelitian ini adalah di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur
4. Waktu Penelitian : Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016
5. Bidang Ilmu : Pendidikan

REFERENSI

- Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 4
- Nana S. Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlmn. 5
- A Atmadi dan Y. Setyaningsih. 2006. *Tranformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Hlmn. 6
- Fuad Ihsan. *Op.cit.* Hlmn. 5
- Berlin Imas. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena, Hlmn. 1
- Asri C Budiningsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 59
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, Hlmn. 2
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlmn. 23
- Slameto. *Op.cit.* Hlmn. 54
- Ibid.*
- Nana Sudjana. *Op.cit.* Hlmn. 39
- Slameto. *Op.cit.* Hlmn. 56
- Hamzah B. Uno. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Hlmn. 59
- Ibid.*
- Slameto. *Loc.cit.*
- D. Ketut Sukardi. 1997. *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1. Konsep Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:125)

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan

persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk itu disajikan beberapa definisi dari para ahli mengenai belajar.

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:126).

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “*result of practice and experience*” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of practice*. (Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).

Hintman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi, dalam pandangan Hintman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

(Muhibbin Syah, 2012:65)

Definisi yang tidak jauh tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut dikemukakan oleh Cronbach bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:127)

Dalam penjelasan selanjutnya, pakar psikologi belajar itu menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Alasannya sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan. Mungkin, inilah dasar pemikiran yang mengilhami gagasan *everyday learning* (belajar sehari-hari) yang dipopulerkan oleh Profesor John B. Biggs. (Muhibbin Syah, 2012:65)

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi belajar hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan proses belajar itu berbeda dengan proses kematangan. Kematangan adalah proses di mana tingkah laku dimodifikasi sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani. Dengan demikian tidak setiap perubahan tingkah laku pada diri individu adalah merupakan hasil belajar. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:127)

Menurut *Bruner*, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi.

Informasi. Dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap.

Transformasi. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan.

Evaluasi. Kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

(S. Nasution, 2011: 9-10)

Dalam proses belajar, ketiga episode ini selalu terdapat. Yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat ditransformasi. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik. (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:125)

2.1.2. Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Menurut Saiful Bahri Djamarah (1994: 20-21) dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat

bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008: 1101), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang berkembang melalui mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Dan kemampuan intelektual sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang yang terlihat dari prestasi belajarnya yang didapat. Untuk mengetahui prestasi tersebut perlu diadakan evaluasi dengan tujuan pengetahuan kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran.

Kegiatan belajar yang baik tidak terlepas dari proses belajarnya yang baik, untuk itu melalui prestasi belajar ini dapat diketahui taraf penguasaan anak terhadap materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang prestasi belajar banyak definisi para ahli tentang prestasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes. Menurut Ahmadi (2002:33), prestasi belajar adalah hal yang menyangkut hasil pembelajaran atau hasil yang dicapai anak didik yang diukur melalui aktivitas belajar.
- b. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1990: 130) prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya

baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.

- c. Prestasi belajar merupakan suatu indikator dari perkembangan dan kemajuan siswa atas penguasaan dari pelajaran-pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasrun Harahap, dkk. sebagaimana dikutip oleh Djamarah (2005:226) bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.
- d. Menurut Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000:71) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Lebih jelasnya lagi beliau menuturkan bahwa prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan tes atau ujian yang ditempuh.
- e. Menurut Winkel (1997: 162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.
- f. Menurut Hamalik (2007:68) menyatakan bahwa: “Prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena

prestasi adalah hasil belajar yang mengandung unsur penilaian, hasil usaha kerja dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat”.

- g. Selanjutnya Surya (2008:57) mengemukakan “Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan hasil yang dicapai (*achivement*) yang diperoleh melalui proses belajar berdasarkan test belajar”.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian hasil usaha belajar dalam setiap perbuatan siswa untuk mencapai tujuan yang selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian.

Prestasi belajar sebagai suatu hasil capaian dari proses pembelajaran hal tersebut dicapai seseorang dari hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008: 132-139) dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat

mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor –faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ) dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluang meraih sukses, akan tetapi sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang meraih sukses.

Sikap merupakan gejala internal yang cenderung merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun secara negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang merespon dengan positif merupakan awal yang baik bagi proses pembelajaran yang akan berlangsung sedangkan sikap negatif terhadap guru ataupun pelajaran apalagi disertai dengan sikap benci maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang kurang maksimal.

Setiap individu mempunyai bakat berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar pada bidangbidang tertentu. Minat (*interest*) dapat diartikan kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai contoh siswa yang mempunyai minat dalam bidang matematika akan lebih fokus dan intensif kedalam bidang tersebut sehingga memungkinkan mencapai hasil yang memuaskan.

Motivasi merupakan keadaan internalorganisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap individu dan datang dari luar individu tersebut.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat.

Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa.

Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf-staf administrasi di lingkungan sekolah, dan teman-teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan temanteman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Selain faktor sosial seperti dijelaskan di atas, ada juga faktor non sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa

3. Faktor pendekatan belajar

Selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian Biggs (1991) dalam Muhibbin Syah (2008: 139) memaparkan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan jadi 3 yaitu pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan *deep* (mendalam dan datang dari dalam diri individu), dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

Menurut Syaifuddin Azwar (2007:8) Benyamin S. Bloom dkk. Membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagan yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik. Prestasi belajar, secara luas mencakup ketiga kawasan tersebut. Dari ketiga ranah tersebut prestasi

belajar dicapai dari hasil penilaian tes prestasi belajar yang biasanya lebih mendasar pada ranah kognitif yang terbagi atas beberapa tipe yakni, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan hafalan ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau *testee* untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.

Rumusan TIK yang mengukur jenjang penguasaan yang bersifat ingatan biasanya menggunakan kata kerja operasional, antarlain : menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, dan mendefinisikan.

Dilihat dari segi bentuknya tipe tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan pengetahuan hafalan adalah tipe melengkapi (*completion type*), tipe isian (*fill-in*), dan tipe dua pilihan (*true-false*).

2. Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Pengetahuan komprehensi dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu :

- a. Pengetahuan komprehensi terjemahan
- b. Pengetahuan komprehensi penafsiran
- c. Pengetahuan komprehensi ekstrapolasi

Kata kerja operasional yang bisa dipakai dalam rumusan TIK untuk jenjang pemahaman, di antaranya : membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, meginterpretasikan, menjelaskan,

mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, mengambil kesimpulan.

3. Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

Kata kerja operasional untuk rumusan TIK tingkat penguasaan aplikasi, antara lain : menggunakan, menerapkan, menggeneralisasikan, menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasi, menyusun, mengklasifikasikan, mengubah struktur

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi seperti berikut :

- 1) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan untuk dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekedar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.
- 2) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- 3) Dapat memberikan spesifikasi batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- 4) Dapat mengenali hal-hal khusus yang menyimpang dari prinsip atau generalisasi tertentu.
- 5) Dapat menjelaskan suatu fenomena baru berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu seperti melihat adanya hubungan sebab-akibat atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu.

- 6) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip-prinsip atau generalisasi tertentu.
 - 7) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip atau generalisasi yang sesuai.
 - 8) Dapat menjelaskan alasan penggunaan suatu prinsip atau generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.
4. Tingkat Kemampuan Analisis yaitu tingkat kemampuan *testee* untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.

Kata Kerja Operasional untuk merumuskan TIK jenjang analisis, antara lain membedakan, menemukan, mengklasifikasikan, mengategorikan, menganalisis, membandingkan, mengadakan pemisahan.

Klasifikasi analisis seperti berikut :

- 1) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pernyataan-pernyataan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- 2) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- 3) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- 4) Dapat mengetengahkan pola atau tata susunan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan keruntutan atau sekuensi.

- 5) Dapat mengenal organisasi prinsip-prinsip atau organisasi pola-pola dari materi yang dihadapinya.
 - 6) Dapat meramalkan dasar sudut pandang, kerangka acuan, dan tujuan dari materi yang dihadapinya.
5. Tingkat kemampuan sintetis, yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk yang menyeluruh. dengan kemampuan sintesis seorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.

Kata Kerja Operasional untuk merumuskan TIK tingkat penguasaan sintesis antara lain : menghubungkan, menghasilkan, mengkhususkan, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasi, menyintesis, mengklasifikasikan, menyimpulkan.

Klasifikasi kemampuan berfikir sintesis yaitu :

- 1) Kemampuan menemukan hubungan yang unik
 - 2) Kemampuan menyusun suatu rencana atau langkah-langkah operasional dari suatu tugas atau masalah yang diketengahkan.
 - 3) Kemampuan mengabstraksi sejumlah besar fenomena, data, atau hasil observasi, menjadi teori, proporsi, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lainnya.
6. Evaluasi, dengan kemampuan evaluasi, *testee* diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.

Bentuk evaluasi berdasarkan kriteria internal dapat berupa mengukur probabilitas suatu kejadian; menerapkan kriteria tertentu pada hasil suatu karya; mengenal ketepatan, kesempurnaandan relevansi data; membedakan valid tidaknya generalisasi, argumentasi, dan semacamnya; mengetahui adanya pengulangan yang tidak perlu.

Bentuk evaluasi berdasarkan kriteria eksternal, antara lain: mengembangkan standar sendiri tentang kualitas karya konteporer; membandingkan suatu karya dengan karya lain yang berstandar tinggi; memperbandingkan berbagai teori, generalisasi, dan fakta suatu budaya.

Kata Kerja Operasional untuk merumuskan TIK jenjang evaluasi, antara lain : menafsirkan, menilai, menentukan, mempertimbangkan, membandingkan, melakukan, memutuskan, mengargumentasikan, menaksir.

Klasifikasi kemampuan evaluasi antara lain :

- 1) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen ketepatan internal (*internal accuracy*).
- 2) Dapat memberikan evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulannya, logikan dan organisasinya (keajegan internal).
- 3) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan (*kriteria internal*).
- 4) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan (kriteria eksternal)

- 5) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan (kriteria eksternal).
- 6) Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Prestasi belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi ciptaa dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut secara singkat diberikan tabel indikator dari prestasi belajar menurut Muhibin Syah (2003:217)

Tabel 1. Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan; kembali	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes tertulis; 2. Tes lisan.
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasi- kan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan Sikap Menerima; 2. Menunjukkan Sikap Menolak.	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi.
2. Sambutan	1. Kesediaan Berpartisipasi/ Terlibat; 2. Kesediaan Memanfaatkan	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap Penting Dan Bermanfaat; 2. Menganggap Indah Dan Harmonis; 3. Mengagumi.	1. Tes skala penilaian sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengkui dan menyakini; 2. Menghingdari.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap)

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
5. Karakteristik (Penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari. 	<p>dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi; 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.

Sumber: Muhibin Syah (2003:217)

2.1.3. Konsep Tes IQ (*Intelligence Quotient*)

Inteligensi bukanlah suatu benda ataupun kekuatan, akan tetapi inteligensi berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam perilaku. Inteligensi mencakup aspek-aspek kemampuan, yaitu kemampuan bagaimana individu bertindak, memperhatikan, mengamati, memikirkan, mempersepsi, menganalisis, memecahkan masalah, serta bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya.

Banyak teori tentang inteligensi ini, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan

yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

(Nana S. Sukmadinata, 2009:93)

Menurut Sukardi, dalam menggambarkan tentang inteligensi sebagai suatu kemampuan dasar yang bersifat umum telah berkembang berbagai teori inteligensi di antaranya:

Teori Daya (Faculty Theories). Teori ini dapat dipandang sebagai teori yang tertua. Teori ini mengungkapkan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya misalnya seperti ingatan, fantasi, penalaran, deskriminasi dan sebagainya. Masing-masing daya pada jiwa manusia terpisah antara satu dengan yang lainnya. Daya-daya tersebut dapat dilatih dengan materi yang sulit. Berdasarkan teori ini maka timbullah teori disiplin mental dalam bidang kependidikan.

Teori Dwi Faktor (The Two-Factor Theory). Teori dwi-faktor ini dikembangkan oleh Charles Spearman adalah seorang ahli psikologi Inggris. Charles Spearman mendasarkan teorinya pada analisis faktor inteligensi. Menurut pendapat Spearman bahwa kecakapan intelektual terdiri dari dua macam kemampuan mental yaitu: (1) *inteligensi umum* (yang disebut general factor = faktor "g"), dan (2) *kemampuan spesifik* (spesial factor = faktor 's'). Kedua faktor ini baik faktor 'g' maupun faktor 's' dan 's' bekerja bersama-sama sebagai suatu kesatuan. Spearman berpendapat bahwa kemampuan seorang bertindak dalam setiap situasi sangat bergantung pada kemampuan umum maupun kemampuan khusus. Jadi setiap faktor 'g' maupun faktor 's' memberi sumbangan pada setiap perilaku yang inteligen

Teori Multi-Faktor. Teori multifaktor ini dikembangkan oleh E.L. Thorndike inteligensi itu menyatakan pertalian aktual maupun potensial yang khusus antara stimulus dan respon.

Teori Primary Mental Ability. Teori ini dikembangkan L.L. Thurstone, berdasarkan analisis faktor, dengan jalan mengkorelasikan 60 tes yang akhirnya disusun adanya kecakapan-kecakapan primer. Menurut teori ini inteligensi tidak terdiri dari dua faktor atau multi faktor, akan tetapi terdiri dari sejumlah kecakapan-kecakapan mental yang primer. Ada beberapa faktor primer dalam inteligensi yaitu: kemampuan verbal, kefasihan kata-kata, relasi ruang, faktor ingatan, kecepatan persepsi dan faktor induksi.

Teori Struktural Intelek. Teori struktur intelek dikembangkan oleh Guilford. Dalam teorinya Guilford mengklasifikasikan inteligensi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan produk. Masing-masing dimensi terdiri dari kecakapan intelek. Dimensi yang dimaksud diantaranya:

1. Operasi (proses atau tindakan) yang dilakukan, yaitu:
 - a. Kognitif
 - b. Memori
 - c. Berpikir konvergen
 - d. Berpikir divergen
 - e. Evaluasi

2. Dimensi isi (materi isi kegiatan intelektual)
 - a. Figural
 - b. Simbolik
 - c. Semantik
 - d. Behavioral

3. Dimensi produk (semacam produk/hasil dari penerapan tindakan-tindakan tertentu pada suatu jenis materi tertentu), yaitu:
 - a. Satuan
 - b. Kelas
 - c. Hubungan
 - d. Sistem
 - e. Transformasi
 - f. Implikasi

Teori Hierarkis. Teori ini berusaha mengungkapkan skema organisasi faktor-faktor kecakapan intelek dan memberikan gambaran secara hierarkis hubungan antara faktor-faktor intelek mulai dari yang bersifat umum sampai ke yang spesifik.

(D. Ketut Sukardi, 1997 : 17-20)

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, berikut disajikan

beberapa definisi yang dikemukakan para pakar.

- a. Menurut Edward Thorndike (1935), inteligensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat dan baik terhadap stimulus yang diterima.
- b. Menurut Alfred Binet (1905) yang terkenal sebagai tokoh penyusun tes inteligensi berpendapat bahwa inteligensi adalah kemampuan *direction*, kemampuan *adaptation*, dan kemampuan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- c. William Stern (1950) berpendapat bahwa inteligensi merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu yang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapi.
- d. Menurut James Drever (1988) dalam kamus Psikologi dikemukakan bahwa inteligensi adalah kecakapan untuk menemui situasi-situasi baru, atau belajar melakukannya, dengan tanggapan-tanggapan menyesuaikan diri yang baru, serta kemampuan untuk melakukan tes atau tugas-tugas, yang mencakup pencapaian hubungan, tingkatan kecerdasan sebanding dengan kerumitan atau keabstrakan hubungan keduanya.

- e. Thantawy R (1997) mendefinisikan bahwa inteligensi adalah kemampuan membuat reaksi dan penyesuaian secara cepat dan tepat dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.
- f. Carl Witherington (1952) mendefinisikan inteligensi adalah kesempurnaan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan-kemampuan atau kegiatan-kegiatan yang menggunakan bilangan dan angka, efisiensi penggunaan bahasa, kecepatan atau mencipta.
(Hadinarto, 2009:70-71)

Inteligensi merupakan kecakapan yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan mental, sudah barang tentu mencakup beberapa aspek atau faktor serta ciri-ciri. Menurut George D. Stodard, yang mengartikan inteligensi sebagai kecakapan dalam menyatakan perilaku memiliki ciri-ciri: mempunyai tingkat kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, memiliki nilai sosial, memiliki daya adaptasi dengan tujuan dan menunjukkan kemurnian atau originalitas.

Menurut Lewis Medison Terman, inteligensi terdiri atas dua faktor, yaitu faktor G (*general ability*) yaitu kecakapan umum, dan faktor S (*spesial ability*) yaitu kecakapan khusus. Kedua faktor itu dalam aplikasinya tidak terpisah, akan tetapi bekerjasama sebagai satu kesatuan yang utuh. (Hadinarto, 2009:71)

Menurut Alfred Binet yang terkenal sebagai tokoh penyusunan tes inteligensi berpendapat bahwa inteligensi mempunyai tiga aspek kemampuan yaitu:

- a. *Direction*, yaitu kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan.
- b. *Adaptation*, yaitu kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapi atau fleksibel dalam menghadapi masalah.
- c. *Criticism*, yaitu kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap diri sendiri.

(Hadinarto, 2009:72)

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang

dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Pada dasarnya banyak teori tentang inteligensi ini, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda memberikan rumusan yang berbeda pula. Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Edward L. Thorndike, menyebutkan adanya tiga ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu: mendalam (*altitude*), meluas (*breadth*), dan cepat (*speed*). (Nana S. Sukmadinata, 2009:94)

Selain itu, Carl Witherington, mengemukakan enam ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan (*facility in the use of numbers*).
- 2) Efisien dalam berbahasa (*language efficiency*).
- 3) Kemampuan mengamati dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan, yang cukup cepat (*speed of perception*).

- 4) Kemampuan mengingat yang cukup cepat dan tahan lama (*facility in memorizing*).
- 5) Cepat dalam memahami hubungan (*facility in relationship*).
- 6) Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tertinggi (*imagination*).

Adapun menurut Dalyono Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi, sehingga terdapat perbedaan seseorang dengan yang lain ialah:

- 1) Pembawaan: Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
- 2) Kematangan: Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampaui sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.
- 3) Pembentukan: Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak disengaja (pengaruh alam sekitar).
- 4) Minat dan pembawaan yang khas: Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang mereka minat seseorang mendorong untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- 5) Kebebasan: Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi.

(Dalyono, M. 2012: 188)

IQ singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah nilai yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan

seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang hampir keseluruhan. Nilai IQ mula-mula diperhitungkan dengan membandingkan umur mental dengan umur fisikal.

Pada tahun 1904, Kementerian Pendidikan Prancis meminta psikolog Alfred Binet untuk membuat sebuah metode yang dapat menentukan siswa mana yang tidak akan mendapatkan manfaat dari pendidikan di kelas *reguler*. Para pejabat sekolah ingin menurunkan jumlah siswa yang terasa terlalu banyak dengan menempatkan mereka yang dianggap tidak akan mendapatkan manfaat melalui pendidikan reguler pada pendidikan khusus. Binet dan mahasiswanya, Theophile Simon, mengembangkan sebuah tes kecerdasan untuk memenuhi permintaan ini. Tes ini terdiri atas 30 item yang mencakup kemampuan seseorang untuk menyentuh hidung atau telinganya ketika diminta hingga kemampuan menggambar desain dari ingatan dan mendefinisikan konsep-konsep abstrak.

Binet mengembangkan konsep usia mental (*mental age* – MA) yang merupakan tingkat perkembangan mental seseorang dibandingkan dengan orang lain. Binet berpendapat bahwa anak yang mengalami keterbelakangan mental akan menunjukkan kinerja seperti anak normal yang lebih muda. Ia mengembangkan norma untuk kecerdasan dengan melakukan tes pada 50 anak yang tidak memiliki keterbelakangan mental antara usia 3 hingga 11 tahun. Anak-anak yang diduga mengalami keterbelakangan mental kemudian diberikan tes yang sama, dan kinerja mereka dibandingkan dengan anak normal yang sama usia kronologisnya. Rerata usia mental (MA) berkaitan dengan usia kronologis (*chronological age* – CA) yang merupakan usia seseorang dari hari kelahirannya. Anak yang sangat

pintar akan memiliki MA yang lebih tinggi dibandingkan dengan CA; anak yang kurang cerdas akan memiliki MA yang ada di bawah CA.

Istilah *intelligence quotient* (IQ) muncul pertama kali pada tahun 1912 oleh William Stern. IQ merupakan pembagian antara usia mental seseorang dengan usia kronologis yang dikalikan 100.

$$IQ = (MA/CA) \times 100$$

Bila usia mental seseorang sama dengan usia kronologisnya, maka IQ orang tersebut adalah 100 (rata-rata); bila usia mental ada di atas usia kronologis, maka IQ menjadi lebih dari 100 (di atas rata-rata);

Inteligensi juga memiliki tingkatan dimana pada umumnya dan secara teoritis, penyebaran tingkatan inteligensi (IQ) berkisar antara di atas 0 sampai dengan di bawah 200. Akan tetapi pada kenyataannya seringkali persentase tertinggi terletak di tengah-tengah, sedangkan di atas tengah-tengah dan bawah tengah-tengah sangat kecil dan hampir sama. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkatan inteligensi, berikut ini disajikan tingkatan IQ yang disusun oleh Stanford Binet. Rentang ini sering dipakai di Indonesia dalam menentukan tingkat inteligensi umum *teste*.

Tabel 2. Tingkatan IQ Versi Stanford-Binet

Rentangan IQ	Klasifikasi
140 – ke atas	<i>Genius</i>
130 – 139	<i>Very Superior</i> (sangat cerdas)
120 – 129	<i>Superior</i> (cerdas)
110 – 119	<i>High Average</i> (normal tinggi)
90 – 109	<i>Average</i> (normal sedang)
80 – 89	<i>Low Average</i> (normal rendah)
70 -79	<i>Borderline</i> (batas bawah normal)
70 – ke bawah	<i>Mentally retarded</i> (lemah mental)

Sumber: (Hadinarto, 2009:77)

2.2. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori-teori yang telah diungkapkan diatas, hasil tes IQ diprediksi memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sebagai hasil output pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang berhubungan dengan intelektual dan penalaran.

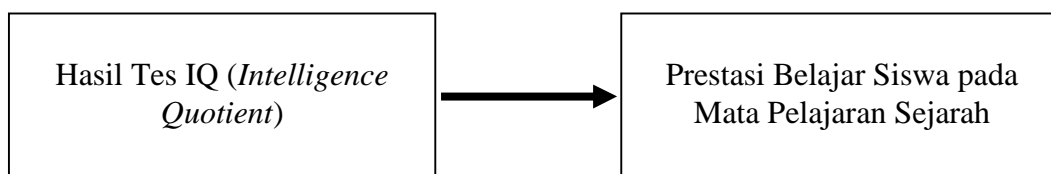
Intelektual sangat berpengaruh pada ranah kognitif karena berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang yang berperan sebagai penentu keberhasilan pencapaian semua jenjang kognitif. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak dan keterampilan-keterampilan tertentu. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan budi pekerti dan sikap. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling menonjol seperti pendapat Sudjana (2010) karena merupakan kenampakan yang instan dalam memperlihatkan kemampuan siswa dalam menguasai suatu pelajaran tertentu.

Inteligensi sebagai salah satu faktor internal pendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar menentukan keberhasilan belajar siswa karena semakin tinggi inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya dalam meraih sukses, begitu pula sebaliknya. Inteligensi dapat mempengaruhi capaian prestasi belajar siswa karena dengan inteligensi yang tinggi maka segala permasalahan dalam belajar dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat.

Siswa dengan IQ tinggi akan lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran dalam proses belajarnya dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Proses belajar yang baik akan mendukung pula perolehan hasil belajar yang baik yang kemudian memberika prestasi dari hasil belajar yang baik pula. Hasil tes IQ dan prestasi belajar siswa

merupakan dua variabel yang diyakini memiliki korelasi yang kuat atau erat. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah hasil tes IQ, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa.

2.3. Paradigma



Keterangan:

 : Garis Hubungan

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Margono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. (Margono, S. 2007:67). Sedangkan menurut Sugiyono (2008:96), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Jadi dapat disimpulkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan paparan teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diajukan adalah :

H_0 = Tidak ada hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

H_1 = Ada hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 125
- Ibid.* Hlmn. 126
- Muhibbin Syah. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Hlmn. 65
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. *Op.cit.* Hlmn. 127
- Muhibbin Syah. *Loc.cit.*
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. *Loc.cit.*
- Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, Hlmn. 9-10
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. *Op.cit.* Hlmn. 125
- Syaiful Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlmn. 20-21
- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. *Op.cit.* Hlmn. 33
- Ibid.* Hlmn. 130
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar. Op.cit.* Hlmn. 226.
- Tjundjing Sia. 2001. Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima Vol.17 no.1*
- WS. Winkel. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Surya, Darma. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Muhibbin Syah. *Op.cit.* Hlmn. 139
- Syaifuddin Azwar 2007. *TES PRESTASI Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar. Hlmn. 8
- Muhibbin Syah. *Op.cit.* Hlmn. 217

- Nana S. Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hlmn. 93
- D. Ketut Sukardi. 1997. *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 17-20
- Hadinarto. 2009. *PSIKOLOGI Teori dan Pengukuran*. Bengkulu: Penerbit Rahman Rahim, Hlmn. 70-71
- Ibid.*
- Ibid.* Hlmn. 72
- Nana S. Sukmadinata. *Op.cit.* Hlmn. 94
- M. Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 188
- Hadinarto. *Op.cit.* Hlmn. 77
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta, Hlmn. 67
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hlmn. 96,

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif non-eksperimen.

Menurut Suharsimi Arikunto analisis data penelitian non-eksperimen dapat dilakukan menggunakan rumus statistik, dapat juga hanya statistik sederhana dalam bentuk rerata, simpangan baku, tabulasi silang, dan disajikan dalam bentuk tabel, bagan atau grafik. Dari analisis dan tampilan data tersebut peneliti membuat interpretasi dalam bentuk narasi yang menunjukkan kualitas dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006:14)

Sedangkan, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasional, dikarenakan penelitian ini melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. (Anas Sudijono, 2011:179). Khususnya mengenai hubungan antara hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Sehingga penggunaan teknik korelasional sangat tepat untuk menguji ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel X (variabel bebas) yaitu hasil tes IQ dan variabel Y (variabel terikat) yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

3.2. Populasi

Menurut Margono, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. (Margono, 2007:118). Sedangkan menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010: 117). Jadi dapat dikatakan populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang meliputi karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh suatu objek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 3. Data populasi siswa kelas X SMAN 1 Way Jepara Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelas	Siswa		Jumlah Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	X IPS 1	14	20	34
2	X IPS 2	12	21	33
3	X IPS 3	14	21	35
4	X IPS 4	14	19	33
Jumlah		34	81	135

Sumber : TU SMAN 1 Way Jepara

3.3. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:118) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel

yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan menurut Margono (2007:121) sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Sampling Sistematis*, yakni pengemabilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. (Sugiyono, 2014:123)

Berdasarkan teknik sampling sistematis, sampel diambil dari keseluruhan populasi 135 siswa kelas X IPS yang terdiri dari 4 kelas. Penomoran diurutkan dari kelas X IPS 4, IPS 3, IPS 2, IPS 1. Kemudian sampel diambil dari nomor urut dengan kelipatan dari bilangan empat. Jumlah kelipatan bilangan empat dari jumlah populasi 135 siswa maka didapat jumlah sampel sebanyak 33 siswa. Adapun sampel yang diambil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Sampel Siswa Kelas X IPS dengan Teknik Sampling Sistematis

No	NIS	Nama	L/P
1	6328	Aldi Kurniawan	L
2	6332	Diny Putri	P
3	6336	Hania Wati	P
4	6340	Mega Silvia	P
5	6344	Muhamad Fajar Maulana	L
6	6348	Risa Aulia Putri	P
7	6352	Siti Ta'lifatul Barokah	P
8	6356	Wayan Tio Handre	L
9	6291	Asti Sasmitha	P
10	6295	Dinda Ayu Fitriani	P
11	6299	Febriani Novita	P
12	6304	Laras Ayu Safira	P
13	6308	M. Adi Setiawan	L
14	6312	Olivia Ananda	P
15	6316	Risa Dwi Lestari	P
16	6320	Santi Oktaviani	P
17	6324	Yuyun Hariyani	P
18	6260	Annisa Khairanti	P
19	6264	Ayu Kusuma Wardani	P

No	NIS	Nama	L/P
20	6268	Dian Putri	P
21	6272	Ersa Marcellina	P
22	6275	Johan Mega Suswantoro	L
23	6280	Nurhasanah	P
24	6284	Ririn Rahayuning Resti	P
25	6362	Yusuf Amar Rizal Fitroni	L
26	6224	Ahmad Sofingi	L
27	6228	Arlie Assyarah	P
28	6232	Dewi Sinta Sevirawati	P
29	6237	Ira Darmawati	P
30	6241	Made Vina Ginesta	P
31	6244	Nadia Fahmawati	P
32	6249	Syahrul Abdullah	L
33	6253	Wimpy Desliyan Sani	P

Sumber: Olah Data Peneliti

3.4. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Menurut Margono (2007:133) variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajaer, dan sebagainya). Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokkan yang logis dari dua atribut atau lebih. Misalnya variabel jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), variabel ukuran industri (kecil, sedang, besar), variabel jarak angkut (dekat, sedang, jauh), variabel sumber modal (modal dalam negeri dan modal asing), dan sebagainya.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut :

Menurut Sugiyono (2010: 61) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil tes IQ.

Sedangkan variabel terikat menurut Sugiyono (2010: 61) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk menguantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil tes *Intelligence Quotient* (IQ) adalah pengukuran inteligensi yang sudah distandarisasi atau sebagai ukuran tingkat kecerdasan seseorang yang berkaitan dengan usia mental dan usia sebenarnya. Inteligensi diketahui memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Siswa dengan tingkat inteligensi tinggi lebih akan lebih berhasil dalam proses belajarnya jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat inteligensi rendah.
2. Prestasi belajar merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut,

prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Pada rencana pengukuran variabel untuk memudahkan penulis dalam penelitian analisis data, maka diperlukan pengukuran dan penelitian variabel. Adapun yang akan diukur pada penelitian ini adalah hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

3.6. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi awal untuk melihat kondisi lapangan atau tempat penelitian seperti banyak kelas, dan jumlah siswa serta memastikan bahwa sekolah telah melaksanakan tes IQ dan memastikan hasilnya sudah ada.
2. Menentukan populasi dan menentukan sampel.
3. Mengurus administrasi perizinan penelitian ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
4. Melakukan penelitian yakni berkonsultasi langsung pada guru yang mengajar mata pelajaran sejarah pada kelas yang dijadikan sampel penelitian.
5. Hasil yang didapatkan yakni berupa hasil belajar siswa yang berasal dari ujian akhir semester pada tahun ajaran 2015/2016 semester genap
6. Setelah mendapatkan hasil belajar siswa, peneliti meneruskan penelitian pada guru BK yang menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaan tes IQ tersebut.

7. Hasilnya yang didapat yakni berupa nilai IQ siswa dari keseluruhan populasi.
8. Mengkonfirmasi pada lembaga yang bekerjasama dengan sekolah sebagai pemberi instrumen tes untuk mendapatkan nilai IQ pada siswa.
9. Hasil yang didapat kemudian diolah dan dilakukan penghitungan.
10. Menganalisis data dan membuat kesimpulan

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi merupakan teknik pencarian data yang menelaah catatan atau dokumen sebagai sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:231) yang mengemukakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*). (Arikunto, 2010:159)

Untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi menjadi tidak terhindarkan.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2010:203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Sedangkan menurut Margono (2007:158) Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan dalam pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengamati mengenai hubungan yang terjadi antara hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa.

Menurut Sofiyan Siregar, teknik pengumpulan data dengan observasi dapat dibedakan berdasarkan keterlibatan pengamat dan cara pengamatan.

Berdasarkan keterlibatan pengamat observasi dibagi menjadi dua yakni:

- a. Observasi partisipan
Teknik pengumpulan data dengan cara ini di mana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti atau yang sedang diamati.
- b. Observasi tak partisipan
Observasi tak partisipan di mana pengamat berada di luar subjek yang sedang diteliti atau diamati.

Berdasarkan cara pengamatan observasi dibagi menjadi dua yakni:

- a. Observasi terstruktur
Teknik pengumpulan data dengan cara ini pengamat dalam melakukan proses pengumpulan data menggunakan pedoman pengamatan yang terstruktur.
- b. Observasi tak terstruktur
Teknik pengumpulan data dengan cara ini pengamat dalam melakukan proses pengamatan tidak menggunakan pedoman pengamatan yang terstruktur.

(Sofiyani Siregar, 2013:20)

Dari pembagian jenis observasi tersebut, peneliti menggunakan jenis observasi tak partisipan dan tak terstruktur. Hal tersebut karena peneliti tidak ikut secara langsung melakukan pengamatan di dalam kelas, pengamatan yang berlangsung dilakukan oleh guru yang mengajar di dalam kelas. Sedangkan cara pengamatannya pun tidak menggunakan pedoman yang terstruktur, karena peneliti tidak menggunakan lembar observer yang harus diisi pada saat melakukan observasi.

3. Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini seperti teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian dan data-data yang di ambil dari berbagai referensi.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Adapun pendekatan analisis statistiknya menggunakan analisis korelasional yakni analisis statistik mengenai hubungan atardua variabel atau lebih. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa dan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hubungan antara hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa.

3.8.1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang diambil dari sampel penelitian yang terpilih merepresentasikan populasi, maka biasanya dilakukan uji normalitas terhadap data tersebut. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Chi-Kuadrat. Uji ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lain-lain. (Margono, 2007:202)

Hipotesis :

H_0 : kedua kelompok data dari populasi tidak berdistribusi normal

H_1 : kedua kelompok data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

a) Taraf Signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$

b) Statistik Uji

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

keterangan:

f_o = frekuensi observasi

f_e = frekuensi yang diharapkan

² = banyaknya pengamatan

c) Keputusan Uji

Tolak H_0 jika $\chi^2 \geq \chi_{(1-\alpha)(k-3)}$ dengan taraf $\alpha =$ taraf nyata untuk pengujian.

Dalam hal lainnya H_1 diterima.

3.8.2. Uji Hipotesis

3.8.2.1. Pengujian Hipotesis Korelasi Theta ()

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui seberapa erat hubungan yang terbentuk antara hasil tes IQ dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan statistik Korelasi Theta (). Koefisien korelasi Theta () digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel nominal dengan variabel ordinal. (Iqbal Hasan, 2013:55)

Adapun rumus dari penghitungan hipotesis korelasi Spearman yakni:

$$\theta = \frac{\sum D_i}{T2}$$

Keterangan:

θ : Nilai korelasi theta

$\sum D_i$: Perbedaan absolut antara frekuensi di atas (f_a) setiap *rank* dan di bawah (f_b) setiap *rank* untuk pasangan variabel subkelas nominal atau $f_a - f_b$.

$T2$: setiap frekuensi total pada subkelas nominal dikali dengansetiap frekuensi

koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel.

Nilai korelasi () = (-1 0 1).

Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan positif (+) dan negatif (-).

1. Apabila $\theta = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara X dan Y, bila X naik Y turun.
2. Apabila $\theta = 1$ korelasi positif sempurna, artinya terjadi hubungan searah, bila X naik dan Y juga naik.

Untuk menentukan kekuatan hubungan/korelasi pengaruh antarvariabel tersebut, berikut diberikan nilai-nilai KK sebagai patokan:

Tabel 5. Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	KK = 0,00	Tidak ada
2	0,00 < KK 0,20	Sangat rendah atau lemah sekali
3	0,20 < KK 0,40	Rendah atau lemah, tapi pasti
4	0,40 < KK 0,70	Cukup berarti atau sedang
5	0,70 < KK 0,90	Tinggi atau kuat
6	0,90 < KK 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
7	KK = 1,00	Sempurna

Sumber: (Misbahudin & Iqbal Hasan, 2013:48)

Sebelum melakukan penghitungan koefisien korelasi Theta (θ) untuk mengetahui seberapa besar eertan hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar, penting diketahui bahwa perlu terlebih dulu dilakukan penghitungan uji statistik koefisien Theta (θ) yakni dengan menggunakan Kai Kuadrat χ^2 untuk menentukan ukuran asosiasi (hubungan) antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar. Adapun ukuran hubunngan yang dimaksud yakni terkait ada tidaknya hubungan yang erat diantara kedua variabel yakni hasil tes IQ dengan prestasi belajar.

Penghitungan kai kuadrat χ^2 merupakan pengujian statistik yang juga digunakan untuk varibel nominal dengan variabel ordinal. Ukuran hubungan asosianya dipaparkan berdasarkan uji statistik sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f)^2}{f}$$

Keterangan:

f_o : Nilai-nilai frekuensi observasi

f_b : Nilai-nilai frekuensi harapan.

Adapun ukuran parameter hipotesisnya digambarkan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

H_1 = Terdapat hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, Hlmn. 14
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlmn. 179
- S. Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta, Hlmn. 118
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Hlmn. 117
- Ibid.* Hlmn. 118
- S. Margono. *Op.cit.* Hlmn. 121
- Sugiyono. *Op.cit.* Hlmn. 123
- Ibid.* Hlmn. 60
- S. Margono. *Op.cit.* Hlmn. 133
- Sugiyono. *Op.cit.* Hlmn. 61
- Ibid.*
- Suharsimi Arikunto. *Op.cit.* Hlmn. 231
- Ibid.* Hlmn. 159
- Sugiyono. *Op.cit.* Hlmn. 203
- S. Margono. *Op.cit.* Hlmn. 158
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hlmn. 20
- S. Margono. *Op.cit.* Hlmn. 202
- Misbahuddin & Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Akksara, Hlmn. 55
- Ibid.* Hlmn. 48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016.
2. Hubungan yang terbentuk antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar yakni hubungan yang rendah atau lemah tapi pasti

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur pada tahun ajaran 2015/2016 semester genap, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada dasarnya pengukuran psikologis berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa oleh karena itu, pihak sekolah maupun guru hendaknya lebih bijak dalam menyampaikan hasil tes psikologi kepada siswa, dan memberikan pengarahan terkait pentingnya tes psikologi bagi para siswa.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan asumsi bahwa hasil tes IQ dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (monitoring), dan sebagai suatu instrumen evaluasi pada hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmadi, A dan Y. Setyaningsih. 2006. *Tranformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *TES PRESTASI Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Budiningsih, Asri C. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008 *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadinarso. 2009. *PSIKOLOGI Teori dan Pengukuran*. Bengkulu: Penerbit Rahman Rahim
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Imas, Berlin. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Kusuma, Widjaja. 1987. *Psikotes Jilid 2*. Jakarta: Tim Penerbit
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta,
- Misbahuddin & Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*.
Jakarta: PT Bumi Akksara
- Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*.
Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sia, Tjundjing. 2001. Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi
Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima Vol.17 no.1*
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group, Hlmn. 20
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Asdi
Mahasatya
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D. Ketut. 1997. *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukmadinata, Nana S. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya

Surya, Darma. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Kementerian Pendidikan
Nasional. Jakarta.

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta:
PT Bumi Aksara

Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:
Gramedia.

Zubaidi, Ahmad. 2009. *Tes Intelligensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media